

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipergunakan oleh peneliti dalam memahami penelitian mengenai topik penelitian, penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam penelitian yang terkait. Penelitian terdahulu menjadi sebuah rujukan yang terdapat pada penelitian yang berhubungan dengan analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Tanjung Atap Barat belum melakukan pelayanan vaksinasi Covid-19. Penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian terdapat 7 jurnal penelitian. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Shania Carrity dkk (2021) dengan judul gambaran penolakan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 di wilayah Kampung Doyo Baru Kabupaten Jayapura. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif serta memiliki tujuan mengungkapkan alasan dari masyarakat terhadap penolakan vaksinasi Covid-19 di wilayah Kampung Doyo Baru Kabupaten Jayapura. Selanjutnya, penelitian menggunakan dua teori, yaitu *theory of reason action*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini, yaitu sama-sama membahas mengenai gambaran penyebab masyarakat belum melakukan vaksinasi Covid-19.

Selain itu, juga terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor sosial dari masyarakat yang membuat masyarakat belum vaksinasi Covid-19. Faktor sosial dapat berupa segala pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi tindakan masyarakat. Berbeda halnya dengan penelitian ini berfokus pada penyebab masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19. Selanjutnya, perbedaan terdapat pada lokasi penelitian di

mana penelitian terdahulu dilakukan di wilayah Kampung Doyo Baru Kabupaten Jayapura, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Atap Barat Kabupaten Ogan Ilir.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rahayuwati (2021) dengan judul penolakan vaksinasi: imajinasi moral dan peran media sosial. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian terdahulu, yaitu untuk mengungkapkan alasan masyarakat melakukan penolakan terhadap vaksinasi Covid-19. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu sama-sama menganalisis mengenai vaksinasi Covid-19. Selain itu, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu di mana penelitian terdahulu berfokus pada Gavi (gerakan anti vaksinasi dan imunisasi) yang melakukan penolakan vaksinasi Covid-19. Penolakan terang-terangan dilakukan dan disosialisasikan melalui sosial media. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang berfokus pada penyebab masyarakat Desa Tanjung Atap Barat belum melakukan vaksinasi.

Penelitian ketiga oleh Danil Alpito dkk (2021) dengan judul respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta memiliki tujuan untuk mengungkapkan respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, yaitu sama-sama berfokus pada tanggapan masyarakat mengenai pelayanan vaksinasi Covid-19 lebih tepatnya pada masyarakat yang belum vaksinasi Covid-19. Selain itu, terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan kuesioner sebagai alat penelitian. Berbeda halnya dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara sebagai alat penelitiannya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Kirana Eka Putri dkk (2021) dengan judul kecemasan masyarakat akan vaksinasi Covid-19. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Tujuan yang terdapat pada penelitian berupa untuk mengungkapkan gambaran kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kecemasan masyarakat akan melakukan vaksinasi Covid-19. Kecemasan tersebut berasal dari persepsi negatif masyarakat yang berupa berita-berita *hoax* tentang efek samping dari vaksinasi Covid-19. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang vaksinasi Covid-19 dan berfokus pada masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19. Selain itu, terdapat perbedaan di mana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan 399 responden, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ristina Rosauli Harianja dkk (2021) dengan judul persepsi kelompok lansia terhadap kesediaan menerima vaksinasi Covid-19 di wilayah Rural Indonesia. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan tujuan untuk mengungkapkan persepsi kelompok lansia terhadap kesediaan dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa kelompok lansia memahami pentingnya dan manfaat dari vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, masih terdapat keraguan dari kelompok lansia mengenai efek samping dari vaksinasi Covid-19. Hal tersebut karena kelompok lansia memiliki berbagai riwayat penyakit. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif melalui wawancara untuk mendapatkan informasi dari masyarakat. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada fokus penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu fokusnya pada kelompok usia lansia, sedangkan

penelitian ini fokus pada seluruh masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19.

Penelitian keenam dilakukan oleh Ria Safaria Sadif dkk (2022) dengan judul kecemasan lansia terhadap vaksinasi Covid-19. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta tujuan untuk menganalisis mengenai bentuk kecemasan lansia terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kecemasan lansia dapat berasal dari faktor usia karena sudah memiliki riwayat penyakit. Selain itu, jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kecemasan pada usia lansia. Hal tersebut terbukti bahwa perempuan dua kali lebih cemas pada saat usia lanjut. Kecemasan itu terjadi berasal dari berita mengenai efek samping dari vaksinasi Covid-19. Selanjutnya, terdapat letak persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama fokus pada penyebab masyarakat belum melakukan vaksinasi Covid-19. Selain itu, terdapat juga perbedaan dari penelitian terdahulu di mana objek utama mereka pada kelompok lansia, sedangkan penelitian saat ini objeknya pada masyarakat Desa Tanjung Atap Barat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Fitri Meilani dkk (2022) dengan judul persepsi lansia terhadap vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta memiliki tujuan untuk mengelaborasi persepsi lansia terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa kelompok lansia yang belum melakukan vaksinasi Covid-19 mengalami ketakutan dan khawatir akan kesehatannya nanti setelah divaksin. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dari para lansia mengenai manfaat akan hal vaksinasi Covid-19. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dan fokus pada faktor penyebab masyarakat belum melakukan vaksinasi khususnya kelompok lansia. Selain itu,

terdapat juga perbedaan di mana penelitian terdahulu berfokus pada usia lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, sedangkan penelitian ini berfokus pada seluruh masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori pada penelitian ini menjelaskan tentang teori administrasi publik yang berkaitan dan selaras dengan penelitian ini. Adapun kajian teori dalam penelitian ini, yaitu:

2.2.1 Pengertian Perilaku

Menurut Blum (dalam Adventus, 2019) Perilaku merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa respon terhadap sesuatu yang terjadi dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam, yakni bentuk pasif dan bentuk aktif di mana bentuk pasif adalah respon internal, yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain, sedangkan bentuk aktif, yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2014) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon maka

teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon. Menurut Blum (dalam Adventus, 2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan, yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari : ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Pada penelitian ini berfokus pada perilaku yang dimiliki oleh masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Berbagai perilaku yang dimiliki oleh masyarakat dalam merespon tindakan pelayanan vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat. Sampai akhirnya terdapat 16% masyarakat yang belum melakukan vaksinasi. Menurut kinner (dalam Inten 2018) membedakan adanya dua respon, yaitu:

a. Respondent response (*reflexive*), yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif tetap. Pada penelitian ini misalnya masyarakat Desa Tanjung Atap Barat mendapatkan informasi efek samping dari vaksinasi Covid-19 melalui media seperti televisi sehingga membuat masyarakat tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Responden response ini juga mencakup perilaku emosional. Pada penelitian ini masyarakat mendengar berita efek samping dari vaksinasi Covid-19 menjadi takut dan memiliki kekhawatiran terhadap vaksinasi Covid-19.

b. Operant response (*instrumental response*), yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulator dan reinforce* karena memperkuat respon. Pada penelitian ini pemerintah Desa Tanjung Atap Barat menyediakan posko vaksinasi Covid-19 kepada masyarakat sehingga pemerintah desa memperoleh penghargaan diri dari pemerintah Kecamatan Tanjung Batu. Di

balik penghargaan tersebut terdapat harapan agar pemerintah Desa Tanjung Atap Barat terus memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakatnya. Menurut Damayanti (2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*), yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*), yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (dalam Damayanti, 2017) Seseorang dalam menjalankan kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku seseorang pada dasarnya terbentuk dari tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat yang dimilikinya dalam kehidupan terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Pada penelitian ini misalnya adanya pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Atap Barat sebelum melakukan vaksinasi Covid-19. Pemeriksaan kesehatan tersebut diperlukan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat mengenai manfaat dari vaksinasi Covid-19. Akan tetapi, terkadang kepercayaan dan

sistem nilai masyarakat menjadi hambatan karena terdapatnya pandangan buruk yang dimiliki oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Hal tersebut sering membuat masyarakat takut dan tidak memberanikan diri untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

b. Faktor pendukung (*enabling factors*).

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Fasilitas kesehatan dapat menunjang kesehatan bagi masyarakat. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku hidup sehat. Pada penelitian ini terdapat inisiatif dari pemerintah Desa Tanjung Atap Barat membuka gerai vaksinasi Covid-19. Hal tersebut dianggap sangat membantu karena sangat sedikit gerai vaksin di sekitaran desa, melainkan terdapat di Kecamatan Tanjung Batu yang notabennya jauh dari desa yang menghabiskan waktu 15-20 menit ketika menggunakan sepeda motor. Selain itu, terdapat juga pelayanan fasilitas kesehatan seperti posyandu yang di mana bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

c. Faktor penguat (*reinforcing factors*).

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang- kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan.

Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti halnya pelayanan vaksinasi Covid-19 yang sudah diwajibkan oleh pemerintah pusat kepada seluruh masyarakat melalui Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No 10 tahun 2021 mengenai pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Seluruh jajaran pemerintah desa khususnya Desa Tanjung Atap Barat mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Vaksinasi Covid-19 di Desa Tanjung Atap Barat pun diawali oleh kepala desa dan diikuti seluruh masyarakat. Meskipun demikian, masih juga terdapat masyarakat yang belum vaksinasi Covid-19. Hal tersebut kembali lagi ke masyarakat masing-masing karena vaksinasi tidak dipaksakan kepada seluruh masyarakat.

2.2.3. Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo (dalam Damayanti, 2017) dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Terdapat proses pembentukan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang, yaitu:

a. Awareness

Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.

b. Interest

Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.

c. Evaluation

Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.

d. Trial

Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.

e. Adoption

Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti di atas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng

2.3 Teori Perilaku yang Digunakan

Menurut Bloom (dalam Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga domain perilaku yang berupa kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif dapat berupa wawasan atau pengetahuan seseorang terhadap objek, sedangkan afektif berupa sikap yang dimiliki seseorang yang lebih mencerminkan perilaku seseorang. Selain itu, psikomotor merupakan sebuah karsa yang berbentuk tindakan yang dilakukan seseorang dalam objek. Berdasarkan ilmu Administrasi Publik ketiga aspek tersebut sangat penting melihat perilaku seseorang dalam suatu pelayanan publik. Objek pada penelitian ini berupa masyarakat yang belum melakukan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, penjabaran mengenai teori *Knowledge* (pengetahuan), *Attitude* (Sikap), dan *Practice* (Tindakan) sebagai berikut :

1. *Knowledge* (pengetahuan)

Pengetahuan adalah sebuah hasil dari tahu berdasarkan kegiatan yang dilakukan seseorang melalui penglihatan dan pengamatan pada objek. Pengamatan yang dilakukan oleh seseorang dapat melalui panca indra yang berupa indra penglihatan, pendengaran, penciuman, indra perasa dan peraba. Akan tetapi, seseorang sering dominan menggunakan penglihatan dan pendengaran dalam mengamati objek. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi faktor penting dalam

terbentuknya karakter dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan dimiliki oleh seseorang memiliki tujuan untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Pada dasarnya, pengetahuan diartikan sebagai media atau alat yang digunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. (Notoatmodjo,2003). Dalam pengertian lain, pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional.

Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali, misalnya seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi (Irmayanti, dkk. 2007). Pengetahuan menjadi hal penting bagi masyarakat Desa Tanjung Atap Barat terutama pengetahuan mengenai vaksinasi Covid-19. Pengetahuan mengenai vaksinasi Covid-19 dapat mencegah ketakutan dan kekhawatiran terhadap informasi-informasi buruk terhadap vaksinasi Covid-19. Perlu adanya bantuan dari pemerintah Desa Tanjung Atap Barat kepada masyarakat untuk memahami manfaat dari vaksinasi Covid-19.

Selain itu, pengetahuan dapat berupa sejumlah informasi yang bersifat fakta dan valid yang membuat seseorang memahami dan mempelajari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Pada masyarakat Desa Tanjung Atap Barat dapat menjangkau suatu pengetahuan bisa berasal dari mana saja baik cerita seseorang, guru, ataupun keluarga. Masyarakat dapat mengakses pengetahuan mengenai vaksinasi Covid-19 juga bisa melalui media yang berupa televisi, radio dan internet serta media cetak berupa Koran dan majalah.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang bisa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Pengalaman, pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 dapat diperoleh dari pengalaman dirinya sendiri maupun pengalaman keluarga yang sudah ataupun belum melakukan vaksinasi Covid-19
- b. Tingkat pendidikan, pengetahuan seseorang didapatkan dari tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak wawasan ataupun pengetahuan seseorang akan suatu hal. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan sangat dihargai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut karena masyarakat menganggap dengan pendidikan tinggi dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan.
- c. Keyakinan, pengetahuan dalam faktor keyakinan ini berupa bentuk wujud kepercayaan yang sudah diyakini secara turun-temurun berupa kepercayaan tanpa harus ada pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang baik itu positif maupun negatif.
- d. Fasilitas, pengetahuan dapat diperoleh berdasarkan faktor fasilitas. Fasilitas tersebut bertujuan untuk menggali berbagai informasi. Sumber informasi yang diperoleh oleh seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan. Seseorang mendapatkan informasi melalui radio, televisi, Koran dan buku. Informasi yang disampaikan melalui media tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang.
- e. Penghasilan, Faktor penghasilan tidak berpengaruh secara langsung dalam pengetahuan seseorang. Akan tetapi, penghasilan dapat menunjang pengetahuan seseorang. Semakin

besar penghasilan seseorang maka semakin bisa orang tersebut menyediakan berbagai fasilitas untuk memiliki sumber informasi.

- f. Sosial budaya, faktor sosial budaya berupa kebiasaan yang dimiliki dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Kebiasaan tersebut bisa mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang.

2. *Attitude* (Sikap)

Menurut Adnani (2011) sikap merupakan bentuk reaksi emosional pada objek-objek sosial. Sikap dapat berupa tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap objek yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seperti senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya. Sikap pada teori perilaku ini dapat berupa sikap yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tanjung Atap Barat terhadap vaksinasi Covid-19. Menurut Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa tingkatan dari sikap seseorang yang berdasarkan pada intensitasnya, yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Pada tingkatan ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat menerima secara langsung objek yang diberikan. Adapun contohnya, yaitu sikap seseorang terhadap adanya sosialisasi pentingnya vaksinasi Covid-19. Hal tersebut dilihat berdasarkan kehadiran masyarakat yang ikut hadir dan mendengarkan sosialisasi mengenai pentingnya vaksinasi Covid-19.

b. Menanggapi (*responding*)

Pada tingkatan ini sikap seseorang berupa memberikan tanggapan atas objek yang sedang dihadapi. Adapun contohnya, yaitu seseorang yang ikut hadir dapat kegiatan sosialisasi pentingnya vaksinasi Covid-19 diharapkan untuk bertanya apa yang belum dipahami kepada penyuluh dan nantinya akan ditanggapi secara langsung oleh penyuluh.

c. Menghargai (*valuing*).

Pada tingkatan ini seseorang dapat menghargai ketika ia memberikan nilai positif pada objeknya. Dengan demikian, seseorang melakukan diskusi dengan orang lain mengenai objek tersebut. Adapun contohnya, yaitu seorang ibu melakukan diskusi dengan anaknya mengenai sosialisasi vaksinasi Covid-19 dan bahkan mengajak anggota keluarganya untuk mengikuti sosialisasi tersebut.

d. Bertanggung jawab (*responsible*).

Tingkatan yang paling tinggi dalam sikap, yaitu tanggung jawab. Seseorang yang mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya. Seseorang tersebut harus berani dalam pengambilan resiko.

3. *Practice* (Tindakan)

Tindakan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada objek yang dihadapi. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Hal ini memerlukan faktor pendukung yang nantinya dapat terwujudnya dari tindakan tersebut. Menurut Notoatmodjo (2014) berdasarkan kualitasnya tindakan terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:

a. Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah tingkatan pertama. Pada tingkatan ini seseorang mengenali dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

b. Respon terpinpin (*guide response*)

Respon terpinpin merupakan tingkatan tindakan yang kedua. Pada tingkatan ini seseorang sudah bisa melakukan tindakan sesuai dengan pedoman dan berdasarkan urutan yang benar.

c. Mekanisme (*mecanism*)

Mekanisme merupakan tingkatan ketiga. pada tingkatan sebelumnya seseorang melakukan tindakan dengan benar maka pada tingkatan ini seseorang mulai melakukan tindakan sesuai dengan mekanisme dan menjadi kebiasaan.

d. Adopsi (*adoption*)

Adopsi merupakan tindakan yang terakhir dan bisa dikatakan tindakan yang sudah sangat baik. Hal tersebut karena tindakan ini sudah berkembang sangat baik berdasarkan tindakan-tindakan sebelumnya. Pada tindakan ini berjalan sesuai dengan mekanisme dan sudah dilakukan modifikasi tanpa harus mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir hadir untuk mempermudah penulis dalam menganalisa penelitian maka sangat diperlukan adanya kerangka pikir. Kerangka pikir mengacu pada cara penelitian memahami pola teori yang akan diteliti dalam penelitian. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu:

